

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak autis adalah anak-anak yang memiliki kelainan dengan anak normal seusianya, sehingga anak-anak tersebut tidak dapat berperilaku secara wajar, baik mengenai fisik maupun psikisnya. Dengan perkataan lain, anak-anak autis itu pada dasarnya mempunyai beberapa organ tubuh yang tidak dapat bekerja dengan wajar di dalam hidupnya. Sedangkan di dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, tubuh mereka itu tidak berbeda dengan anak-anak normal.

Istilah autis sudah cukup populer di kalangan masyarakat, karena banyak media massa dan elektronik yang mencoba untuk mengupasnya secara mendalam. Muncul juga banyak keprihatinan atas masalah ini dan akhir-akhir ini kasus autis menunjukkan peningkatan persentasenya di Indonesia. Autis merupakan gangguan yang dimiliki dan dialami pada masa kanak-kanak. Autis pertama kali ditemukan oleh Kanner pada tahun 1943. Dia mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, ekolalia, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya. Autis merupakan istilah ilmiah kedokteran, psikiatri dan psikologi termasuk dalam gangguan perkembangan perpasif. Secara khas gangguan yang termasuk dalam

kategori ini ditandai dengan distorsi perkembangan fungsi psikologis dasar majemuk yang meliputi perkembangan keterampilan sosial dan berbahasa, seperti perhatian, persepsi, daya nilai terhadap realitas, dan gerakan-gerakan motorik. Menurut sebuah hasil penelitian, tingkat prevalensi dari autisme ini diperkirakan 4 sampai 5 per 10.000 anak mengalami gangguan autisme. Beberapa penelitian yang menggunakan definisi lebih luas dari autisme memperkirakan 10 sampai 11 dari 10.000 anak mengalami gangguan autisme (Dawson & Castelloe, 1985).

Timbulnya autisme selalu sebelum usia 30 bulan. Meskipun demikian, sering sukar dipastikan usia kemunculan gangguan ini untuk pertama kalinya secara spesifik, kecuali apabila orang tua yang merawat anak itu dalam tahun-tahun pertamanya mampu memberi keterangan tentang perkembangan berbahasa, kemampuan hubungan sosial dan bermain. Seperti seorang anak normal lainnya anak autisme juga sangat membutuhkan bermain, berolahraga, pendidikan dan hak perlakuan yang sama. Bermain dengan teman seusianya dapat menimbulkan rasa senang, gembira, ceria, tertawa, terjalin keakraban, kekeluargaan dan anak tersebut secara tidak langsung dapat melatih motorik yang dimilikinya, sehingga seorang anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pada anak normal perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh bertambahnya usia anak. Motorik itu sendiri terdiri dari motorik kasar dan halus, motorik kasar adalah kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot besar yang merupakan area terbesar pada masa perkembangan, diawali dengan kemampuan berjalan, kemudian

lari, lompat dan lempar. Motorik halus adalah kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit dan menulis.

Jika dilihat dari pertumbuhan fisik seorang anak autis tidak mengalami suatu gangguan, namun melihat kondisi perkembangan mental atau intelegensi yang tertinggal pada anak autis dibandingkan anak normal pada umumnya, ternyata hal itu membawa dampak pada kemampuan motorik anak autis. Kondisi tersebut dapat disebabkan adanya gangguan pada sistem syaraf pusat, juga akibat dari gangguan pada persepsi yang berhubungan dengan mental dan intelegensi. Oleh karena itu, anak autis pada umumnya memiliki kecakapan motorik yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok anak sebayanya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Sherill,1984 ; Astaty,2001). Hal ini ditunjukkan dengan kekurangmampuan dalam aktivitas motorik untuk tugas-tugas yang memerlukan koordinasi motorik dan keterampilan gerak yang kompleks.

Sunardi dan Sunaryo (2006:118) menyatakan bahwa pada anak autis seringkali ditemukan mengalami permasalahan dalam motorik halus. Sedangkan menurut Ferizal Masra (Tempo:2008) selain karakteristik diatas, anak autis menunjukkan gejala gangguan perilaku motorik. Kebanyakan anak autis menunjukkan keadaan stereotip, seperti bertepuk-tepuk tangan dan menggoyang-goyangkan tubuh. Hiperaktif biasa terjadi terutama pada anak prasekolah. Namun sebaliknya dapat terjadi hipoaktif. Beberapa anak juga menunjukkan gangguan pemusatan perhatian dan

impulsivitas. Juga didapatkan adanya koordinasi motorik yang terganggu, kesulitan belajar mengikat tali sepatu, menyikat gigi, memotong makanan dan mengancingkan baju.

Veskarisyanti, A.(2008:47) menyatakan bahwa: “beberapa anak penyandang autisme mengalami gangguan pada perkembangan motorik, otot kurang kuat untuk berjalan, serta keseimbangan tubuhnya kurang baik, selain itu mereka memiliki gangguan perkembangan dalam motorik kasarnya”.

Melihat kejadian di atas betapa beratnya mereka yang menyandang autisme dalam menjalankan kehidupan ini. Apalagi melihat perkembangan sosial dan teknologi jaman modern ini, menyebabkan kehidupan makin rumit dan manusia dituntut lebih banyak memiliki ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan untuk mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat yang dilahirkan dalam kemajuan di segala bidang. Bayangkan bagaimana jadinya jika manusia hanya dilengkapi oleh kemampuan yang dibawanya sejak lahir. Kita tidak akan bisa berbicara, menulis apalagi melakukan kegiatan fisik yang kompleks untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pernahkah anda membayangkan bagaimana kita belajar berjalan, berlari, melompat serta belajar menguasai berbagai hal yang sekarang kita kuasai. Untuk menunjang kemampuan gerak ini diperlukan suatu alat untuk melatih kemampuan gerak. Alat tersebut adalah olahraga yaitu bagaimana model permainan olahraga yang cocok untuk meningkatkan kemampuan motorik pada anak autisme. Model yang coba diterapkan yaitu terapi bermain berupa permainan-permainan olahraga yang disesuaikan untuk meningkatkan kemampuan motorik pada anak autisme.

Berbekal dengan keyakinan bahwa dengan model permainan olahraga dapat meningkatkan kemampuan motorik pada anak autis. Diharapkan terapi bermain dapat memberikan peningkatan terhadap kemampuan motorik pada anak autis. Hal ini yang melatarbelakangi diadakan penelitian lebih lanjut mengenai terapi bermain ini.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model permainan olahraga yang cocok untuk meningkatkan kemampuan motorik pada anak autis?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan motorik pada anak autis setelah mengikuti terapi bermain?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang kita lakukan harus mempunyai tujuan dan mengandung maksud-maksud tertentu. Berdasarkan permasalahan yang penulis rumuskan, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana model permainan olahraga yang cocok untuk meningkatkan kemampuan motorik pada anak autis?
2. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan motorik pada anak autis setelah mengikuti terapi bermain?

D. Manfaat Penelitian

Adapun mengenai manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan:

1. Bagi peneliti dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan motorik anak autis, sehingga dapat diterapkan pada saat peneliti menangani anak autis.
2. Bahan masukan untuk pembina atau guru pendidikan jasmani bahwa model permainan olahraga yang tepat untuk autis dapat meningkatkan kemampuan motorik pada anak autis.
3. Bahan informasi dan referensi bagi para peneliti yang hendak meneliti dan berhubungan dengan masalah-masalah pada autis, terutama mengenai model permainan olahraga untuk meningkatkan kemampuan motorik pada anak autis.
4. Untuk mahasiswa ilmu keolahragaan sebagai bahan bacaan dan menambah pengetahuan tentang kemampuan motorik pada anak autis dan sebagai referensi untuk penelitian yang selanjutnya.

E. Batasan Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian yang dilakukan tidak meluas maka perlu adanya suatu batasan penelitian, sehingga sesuatu permasalahan yang akan diteliti tepat mengenai sasaran. Batasan permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah:

1. Pengambilan sampel dilakukan melalui sampling seadanya. Sudjana (1989:167) menjelaskan “pengambilan sebagian dari populasi berdasarkan

seadanya data atau kemudahannya mendapatkan data tanpa perhitungan kerepresentatifannya, dapat digolongkan kedalam sampling seadanya". Sampel yang diambil berasal dari pasien klinik Lianty yang jumlahnya 2 orang penderita autis.

2. Model permainan olahraga yang digunakan adalah terapi bermain yaitu berupa permainan untuk meningkatkan kemampuan gerak motorik yaitu berjalan, meloncat, menekuk, melempar dan menangkap.

F. Anggapan Dasar

Dalam menentukan anggapan dasar penelitian, penulis terlebih dahulu menentukan suatu anggapan dasar yang nantinya akan menjadi dasar pijakan untuk bahan penelitian selanjutnya. Dengan berdasarkan atas hasil pengamatan penulis dilapangan dan tentunya dari teori-teori yang dikutip oleh para ahli.

Adapun anggapan dasar yang penulis ajukan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak autis itu memiliki kemampuan motorik yang rendah karena anak autis memiliki masalah dalam pola bermain. Sesuai teori Landreth (2001) bahwa terapi bermain sebagai hubungan interpersonal yang dinamis antara anak dengan terapis yang terlatih dalam prosedur terapi bermain yang menyediakan materi permainan yang dipilih dan memfasilitasi perkembangan suatu hubungan yang aman bagi anak untuk sepenuhnya mengekspresikan dan eksplorasi dirinya (perasaan,

pikiran, pengalaman, dan perilakunya) melalui media bermain. Sehingga dengan terapi bermain dapat meningkatkan kemampuan motorik pada anak autis.

2. Latihan olahraga secara teratur dan dalam jangka waktu yang sudah cukup lama, akan memperbaiki system syaraf dan otot, sehingga yang bersangkutan mampu menyesuaikan diri secara cepat, dan memiliki ketangkasan lebih baik dari pada orang-orang yang tidak latihan olahraga (Sumosardjuno, 1984:12). Berdasarkan teori diatas, anak autis yang melakukan olahraga secara sistematis dan teratur akan mempunyai tingkat kemampuan motorik yang lebih baik dibandingkan dengan anak autis yang tidak melakukan olahraga.

G. Hipotesis

Berdasarkan pada anggapan dasar diatas penulis berhipotesis bahwa terdapat peningkatan kemampuan motorik pada anak autis yang melakukan terapi bermain.

H. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap istilah yang digunakan, oleh karena itu penulis membatasi berbagai istilah yang terdapat di dalam judul penelitian yaitu “Model Permainan Olahraga Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Pada Anak Autis”. Batasan istilahnya sebagai berikut :

1. Model adalah pencerminan atau abstraksi dari suatu objek, proses, peristiwa, situasi, atau system.

2. Permainan adalah berbagai bentuk kompetisi bermain penuh yang hasilnya ditentukan oleh keterampilan fisik, strategi, atau kesempatan yang dilakukan secara perorang atau gabungan
3. Olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana yang dilakukan orang dengan sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya, sesuai dengan tujuan melakukan olahraga.
4. Motorik adalah berbagai bentuk perilaku gerak manusia.
5. Kemampuan motorik yaitu kapasitas dari seseorang yang berkaitan dengan dan peragaan suatu keterampilan yang relatif melekat pada anak autis
6. Anak autis adalah anak yang memiliki gangguan atau ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, ecolalia, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.